

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN TIPE
INDUSTRI TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE***
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2020)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:
RUSDI
19043188**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN TIPE INDUSTRI
TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE***

*(Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada Tahun 2018-2020)*

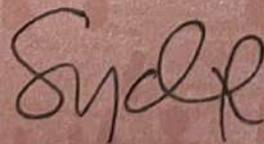
Nama : Rusdi
Nim / TM : 19043188 / 2019
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Oktober 2022

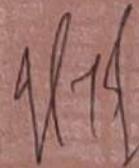
Disetujui Oleh:

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing



Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001



Navang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

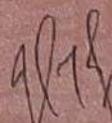
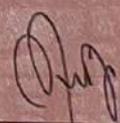
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Tipe Industri Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020)
Nama : Rusdi
NIM /TM : 19043188 / 2019
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Oktober 2022

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	1. 
2.	Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. 
3.	Anggota	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rusdi
Nim / Tahun Masuk : 19043188 / 2019
Tempat / Tanggal Lahir : Kampung Baru / 15 Agustus 1997
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komp. Parupuk Raya, Blok.G, No.5
No. HP : 0822 1715 8165
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Tipe Industri Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (*Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020*).

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, November 2022



RUSDI
NIM. 19043188

ABSTRAK

RUSDI (19043188) : “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*” (Studi empiris pada perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020)

Pembimbing : Nayang Helmayunita S.E, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe industri terhadap *carbon emission disclosure*. Untuk mengukur sejauh mana pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Non Industri Jasa di Indonesia, peneliti menggunakan checklist yang dikembangkan berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh proyek pengungkapan emisi karbon (CDP).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Non Industri Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun yakni dari tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 63 sampel yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, sampel penelitian diperoleh dari website resmi perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknis analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda dengan *Eviews 10*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dan tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Kata kunci: Ukuran perusahaan, *Leverage*, Tipe industri dan *Carbon emission disclosure*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan atas limpahan rahmat serta karunianya Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Tipe Industri terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020)”**. Shalawat beriring salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam yang menjadikan suri tauladan bagi umat manusia untuk menuju kebaikan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Selain itu skripsi ini berguna untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak, penulis secara pribadi mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Idris, M.Si serta para wakil dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Ketua Jurusan Prodi Akuntansi Ibu Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D dan Ibu Vita Fitria Sari, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Ade Elsa Betavia, SE, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis, dan memberikan nasihat, ilmu serta banyak membantu dalam hal yang berhubungan dengan perkuliahan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Ibu Nayang Helmayunita SE, M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi serta memberikan masukan dan saran selama proses bimbingan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
6. Kepada yang istimewa keluarga tercinta, ayahanda Basrol dan Ibunda Yustilawati (Almh), kakak Nila Afrisma, kakak Ratih Melinda dan adik Khairun Najah yang telah selalu mendoakan penulis dan selalu memberikan semangat kepada penulis serta keluarga besar di Jambi. Terimakasih penulis ucapkan untuk doa, motivasi serta bantuannya baik secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada para teman-teman seperjuangan dan teman kos dari Universitas Negeri Jambi Yusuf dan Rizkan yang telah memberikan kebahagiaan, canda tawa dan kehangatan dalam pertemanan serta memberikan dukungan kepada penulis.

8. Kepada teman-teman kelas Akuntansi Transfer 2019 yang telah sama-sama berjuang dalam tahun dua terakhir meskipun singkat namun sangat berkesan bagi penulis, semoga semua teman-teman dapat menuju dan mencapai kesuksesannya masing-masing.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan sehingga untuk itu penulis berharap bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Demikian penulis berharap agar skripsi dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang, Oktober 2022

Rusdi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penulisan.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA	
KONSEPTUAL.....	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>).....	16
2. Teori <i>Stakeholder</i> (<i>Stakeholder Theory</i>).....	17
3. Emisi Karbon.....	19
4. <i>Carbon Emission Disclosure</i>	20
5. Ukuran Perusahaan.....	24
6. <i>Leverage</i>	26
7. Tipe Industri.....	28
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	30
C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Konseptual.....	39
1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Carbon Emission</i>	
<i>Disclosure</i>	39
2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	41
3. Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Objek Penelitian.....	46

B.	Populasi dan Sampel	46
C.	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel.....	49
	1. Variabel Dependen.....	50
	2. Variabel Independen	53
D.	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
	1. Sumber Data	55
	2. Teknik Pengumpulan Data	56
E.	Teknik Analisis Data.....	56
F.	Analisis Statistik Deskriptif.....	56
	1. Uji Asumsi Klasik.....	57
	2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
	3. Uji Hipotesis.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		63
A.	Gambaran Umum Sampel	63
B.	Analisis Statistik Deskriptif.....	66
C.	Uji Asumsi Klasik	68
	1. Uji Normalitas.....	68
	2. Uji Multikolinearitas	69
	3. Uji Heteroskedastisitas	70
	4. Uji Autokorelasi.....	71
D.	Analisis Regresi Linier Berganda	71
E.	Uji Hipotesis	74
	1. Uji Simultan (Uji f).....	75
	2. Uji Parsial (Uji-t)	75
	3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	76
F.	Pembahasan Hasil Penelitian	77
	1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	77
	2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	79
	3. Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	82

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan.....	85
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Index <i>Carbon Emission Disclosure</i>	21
Tabel 2.2 Deskripsi Ruang Lingkup 1,2 dan 3.....	23
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	47
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	47
Tabel 3.3 <i>Carbon Emission Disclosure Checklist</i>	51
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	63
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	64
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif.....	66
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	71
Tabel 4.7 Analisis Linier Berganda	72
Tabel 4.8 Uji Simultan, Uji Parsial dan Uji Koefisien Determinasi.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Suhu Rata-rata Bumi tahun 1880-2020	1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 4.1 Uji Normalitas	68

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kriteria Pemilihan Sampel	92
Lampiran 2 Skor <i>Carbon Emission Disclosure</i>	98
Lampiran 3 Data Variabel Penelitian.....	103
Lampiran 4 Hasil Olah Data Eviews 10.....	110

BAB I

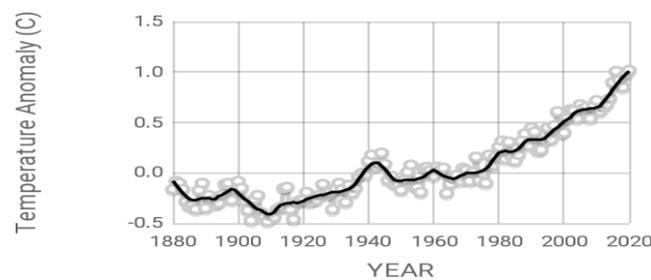
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi industri pada abad ke-18 di Inggris telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan industri di dunia, revolusi ini berhasil mengubah industri yang semula berjalan lambat menjadi cepat (Suhardi, 2015). Terlepas dari percepatan serta keberhasilan teknologi dan industri telah memberikan dampak buruk terhadap lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim yang disebabkan oleh akibat aktivitas operasional industri yang menyebabkan meningkatnya suhu permukaan bumi atau disebut *global warming*.

Pemanasan global (*Global warming*) ialah kejadian dimana suhu rata-rata dipermukaan bumi meningkat akibat efek gas rumah kaca. Berdasarkan hasil penelitian para ilmuwan dari berbagai negara yang dipublikasikan oleh Intergovernmental panel of climate change (IPCC) telah terjadi peningkatan suhu diseluruh permukaan bumi sebesar 0,15 hingga 0,30°C, peningkatan suhu bumi diprediksi akan terus meningkat sebesar 1,6°C – 4,2°C hingga tahun 2050 atau 2070 (Sulkan, 2019).

Gambar 1.1 : Grafik suhu rata-rata bumi tahun 1880-2020



Sumber : *climate.nasa.gov*

Grafik diatas menggambarkan temperature bumi dalam 140 tahun terakhir, tepatnya pengukuran tersebut mulai dilakukan pada tahun 1880 hingga tahun 2020. Dalam Grafik ini menggambarkan perubahan suhu permukaan global relatif terhadap suhu rata-rata tahun 1951-1980, Sembilan belas tahun terpanas telah terjadi sejak tahun 2000, dengan pengecualian tahun 1998, yang dibantu oleh El Nino yang sangat kuat (NASA, 2020).

Suhu bumi meningkat akibat terjadi peningkatan emisi-emisi gas seperti *karbondioksida* (CO₂), *metana* (CH₄), *dinitrooksida* (N₂O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC). Meningkatnya emisi secara terus menerus akan menyebabkan bumi semakin hangat hingga mencapai batas maksimal, dampak yang akan terjadi seperti pergeseran peta iklim secara global, banjir, kekeringan, badai, dan naik turunnya permukaan laut dan lain-lain telah menimbulkan kerugian besar dan bahkan telah mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi (Sitanggang, 2021).

Dampak pemanasan global telah mendorong lahirnya Protokol Kyoto pada tahun 1997, Protokol Kyoto merupakan sebuah konvensi internasional yang dibuat di Kyoto Jepang pada tahun 1997. Konvensi tersebut mewajibkan negara Anex 1 mengurangi emisi gas rumah kaca karena semenjak revolusi industri tahun 1850 penggunaan energi fosil dianggap menjadi penyebab perubahan iklim. Protokol kyoto diselenggarakan dalam dua periode, periode pertama diikuti oleh 39 negara industri maju dalam kelompok negara Anex 1 telah berkomitmen memangkas emisi GRK secara relatif agar kembali pada keadaan level 5 persen

dari dasar laporan tingkat emisi tahun 1990. Pada periode ini pengurangan emisi GRK harus dicapai dihitung mulai tahun 2008 dan berakhir pada tahun 2012.

Periode kedua protokol Kyoto diadakan di Doha, Qatar pada 8 Desember 2012. Negara yang berkomitmen memiliki target baru yaitu bersedia untuk mengurangi emisi GRK sebesar 18 persen dari dasar informasi emisi tahun 1990 selama periode 8 tahun yang dimulai tahun 2013 hingga 2020 (United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), 2012). Hingga oktober 2015, sebanyak 51 negara telah menyetujui instrumen Protokol Kyoto periode kedua. Namun protokol Kyoto periode kedua baru bisa diberlakukan setidaknya memerlukan tiga per empat dari 192 negara UNFCCC atau 144 negara meratifikasi Protokol Kyoto (Irwhantoko, 2016).

Gas rumah kaca Indonesia menjadi salah satu dari sepuluh negara penghasil GRK terbesar didunia, sejak tahun 1990 hingga 2018 indonesia menghasilkan gas rumah yang cenderung fluktuatif. Tahun 1997 dan 2016 merupakan tahun tertinggi gas rumah kaca Indonesia yang mencapai 2.3Mt CO₂e, sehingga hal ini menempatkan Indonesia pada urutan ke-6 dengan gas rumah kaca terbesar didunia (Halimah, 2018). Kegiatan manusia turut menjadi penyebab terus meningkatnya gas rumah kaca, mulai dari kebiasaan berbelanja kebutuhan yang tidak perlu, penggunaan listrik berlebihan, dan tak hemat bahan bakar. Kemudian penggunaan pupuk kimia, buang sampah sembarangan, dan lain sebagainya (Hakim, 2021).

Fenomena kerusakan lingkungan dan pencemaran udara beberapa tahun terakhir ikut memperparah gas rumah kaca diantaranya kejadian pada tahun 2019

terjadinya kasus kebakaran hutan dan lahan yang melanda tiga provinsi yaitu, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau, perusahaan bergerak perkebunan kelapa sawit terlibat dalam kebakaran ini karena sengaja membakar hutan untuk membuka lahan dengan alasan lebih efektif, efisien dan tidak memerlukan banyak biaya (fakultas kehutanan ugm, oleh fitria dewi astuti 2021). Selanjutnya pada 2017 PT. Rayon Makmur Utama yang merupakan bagian dari PT. Sritex grup, melakukan pengolahan limbah yang belum sepenuhnya mengurangi kandungan gas H₂S yang berakibat udara sekitar menjadi bau busuk. Sehingga pada 2018 masyarakat bereaksi dengan berbuat anarkis dengan melempari dan membakar bangunan perusahaan, Bupati Sukoharjo selaku pihak yang memiliki wewenang bereaksi dengan memaksa perusahaan untuk menandatangani surat penutupan pabrik hingga perusahaan mampu menyediakan instalasi yang memiliki *sulfur avoid* (H₂S₀₄) *recovery* Suwiknyo, 2020 dalam (Ramadhan et al., 2021).

Pada tahun 2017 PT. Indah Kiat Pulp and Paper tersangkut kasus pencemaran lingkungan dan udara yang terjadi di kecamatan Koto Gasib, Riau. Polusi udara yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan yang berasal dari cerobong asap pabrik menyebabkan menurunnya kualitas udara dan mengganggu kesehatan masyarakat, tak hanya itu proses produksi perusahaan juga menyebabkan menurunnya kualitas air sungai sekitar yang tercemar oleh bahan-bahan kimia yang berbahaya. Menyikapi hal ini Walhi Riau bersama Laskar Melayu Rembuk (LMR) menuntut perusahaan PT. Indah Kiat Pulp and Paper untuk bertanggungjawab menyelesaikan permasalahan lingkungan, selanjutnya

pemerintah kembali meninjau izin AMDAL yang dimiliki perusahaan (Walhi, 2017).

Pada bulan Oktober 2019, Jakarta berada di posisi kedua dengan kualitas udara terburuk setelah Vietnam berada pada urutan pertama. Berdasarkan laman Antaraneews.com, AirVisual.com menunjukkan bahwa kualitas udara Jakarta pada Jum'at pukul 05.27 mencapai angka 168 berdasarkan indeks kualitas udara atau AQI (*Air Quality Index*) dengan status yaitu udara tidak sehat. Beberapa bulan sebelumnya pemerintah melakukan penyegehan terhadap dua perusahaan yang bergerak pada industri aluminium yang berada di Jakarta utara karena dianggap mencemari udara di Jakarta dari hasil limbah kimia produksi perusahaan, pada beberapa bulan sebelumnya pemerintah sebanyak 47 perusahaan di DKI Jakarta mendapat teguran oleh Dinas Lingkungan Hidup karena menggunakan cerobong asap yang melanggar aturan baku mutu emisi dari sumber tidak bergerak (CNN Indonesia, 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang emisi gas rumah kaca menunjukkan keseriusannya dengan berpartisipasi menurunkan gas rumah kaca dunia dengan menyepakati Protokol Kyoto pada tanggal 3 Desember 2004 melalui Undang-Undang Nomor 17 tahun 2004, selanjutnya Indonesia menunjukkan komitmennya dalam upaya mengurangi gas rumah kacanya melalui Peraturan Presiden No. 61 tahun 2011 terkait Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Tujuan utama RAN GRK ialah berupaya untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 26% dari usaha sendiri dan 41% dari bantuan internasional.

Berdasarkan Perpres no 61 dan no 71 tahun 2011 pemerintah telah mengikutsertakan beberapa sektor industri untuk ikut berkontribusi dalam mereduksi gas rumah kaca terutama pada sektor energi, merespon hal ini perusahaan berupaya untuk membuat strategi proaktif yang berorientasi terhadap pelaksanaan aturan pemerintah mengenai inventarisasi gas rumah kaca, inventarisasi meliputi pencatatan, perhitungan serta pelaporan gas rumah kaca yang dihasilkan industri. Pelaporan tersebut dituangkan pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan yang disebut sebagai *carbon emission disclosure*.

Carbon emission disclosure ialah salah satu jenis pengungkapan lingkungan, pengungkapan lingkungan mencakup intensitas emisi gas rumah kaca dan penggunaan energi, serta memuat strategi yang berkaitan dengan perubahan iklim. Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dinilai memiliki transparansi dan akuntabilitas yang tinggi terhadap lingkungan (Hanifah & Wahyono, 2018).

Pengungkapan emisi carbon (*Carbon emission disclosure*) di Indonesia masih memiliki jumlah pengungkapan yang masih rendah hal ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, dalam sepuluh tahun terakhir beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki minat yang rendah terhadap pengungkapan emisi karbon, penelitian Halimah & Yanto (2018) menemukan hanya 14 perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dari 41 perusahaan dengan persentase 34,14% pada sektor pertambangan, penelitian Nurul Hidayah (2019) menemukan hanya 13 perusahaan yang

mengungkapkan emisi karbon dari 142 perusahaan dengan persentase 9,15% pada sektor manufaktur, penelitian Putri Cahya Pratiwi (2016) menemukan hanya 32 perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon dari 201 perusahaan dengan persentase 15,92% pada sektor non jasa dan penelitian Sri, Marganti & Eliada (2019) menemukan hanya 20 perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon dari 66 perusahaan dengan persentase 30,30% pada sektor industri dasar dan kimia. Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia dimasing-masing sektor memiliki persentase dibawah 50% yang menunjukkan masih rendahnya dan kurangnya minat perusahaan Indonesia dalam pengungkapan emisi karbon.

Kebijakan perusahaan untuk memutuskan melakukan pengungkapan emisi karbon dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe industri. beberapa penelitian terdahulu seperti (Bae Choi et al., 2013), (Luo et al., 2013), (Kilic & Kuzey, 2019), (Jannah & Muid, 2014), (Pratiwi & Sari, 2016) dan (Suhardi & Purwanto, 2015) menemukan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pelaporan emisi karbon baik di negara maju maupun berkembang.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon ialah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan mencerminkan jumlah sumber daya dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki (Bae Choi et al., 2013). Menentukan besar kecilnya suatu perusahaan diukur melalui besarnya jumlah aset perusahaan atau seberapa besar total penjualan perusahaan (Suhardi & Purwanto, 2015). Perusahaan besar

umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih luas dan sering berhubungan langsung terhadap lingkungan, sehingga perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar terhadap perusahaan kecil. Tekanan berasal dari masyarakat yang menginginkan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan menyadari bahwa keberadaan dan keberlangsungan perusahaan membutuhkan dukungan stakeholder salah satunya masyarakat, mempublikasikan *carbon emission disclosure* merupakan bentuk respon perusahaan terhadap tuntutan masyarakat dan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Jannah & Muid, 2014).

Penelitian (Mulya & Rohman, 2020) dan (Bae Choi et al., 2013) menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pelaporan emisi karbon, (Mulya & Rohman, 2020) yang melakukan penelitian pada perusahaan non keuangan mengungkapkan bahwa perusahaan berukuran besar mencerminkan sumber daya yang dimiliki, sehingga perusahaan tersebut diasumsikan memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan pelaporan emisi karbon karena memiliki ketersediaan sumber daya, dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi jumlah pelaporan emisi karbon. (Bae Choi et al., 2013) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan besar di Australia dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon, hasil positif tersebut mengindasikan bahwa perusahaan besar akan terlibat aktif dalam pelaporan emisi karbon, hal ini dikarenakan perusahaan mendapatkan perhatian yang lebih intens dan dianggap

dengan mampu menyediakan pelaporan emisi yang lebih komprehensif dengan sumber daya yang dimiliki.

Faktor selanjutnya leverage, leverage merupakan gambaran seberapa besar hutang mendominasi keuangan perusahaan. perusahaan dengan leverage yang tinggi akan terbebani jika harus mempublikasikan *carbon emission disclosure*, hal ini dikarenakan secara bersamaan perusahaan harus menepati perjanjian hutang yang telah disepakati (Irwhantoko, 2016). Jika perusahaan memutuskan menambah leverage maka konsekuensinya perusahaan harus siap untuk membayar beban bunga, sehingga berpotensi memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian perusahaan dengan sumber daya terbatas akan cenderung konservatif dalam pengambilan keputusan terkhusus pada pengeluaran, sehingga hal ini akan mendorong perusahaan untuk memenuhi kontrak hutang dibandingkan mempublikasikan *carbon emission disclosure* yang membutuhkan biaya yang cukup besar (Jannah & Muid, 2014).

Hasil penelitian (Jannah & Muid, 2014), (Mujiani et al., 2019) dan (Arifah, 2020) menemukan adanya hubungan leverage terhadap pelaporan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Penelitian (Jannah & Muid, 2014) pada perusahaan non keuangan menyatakan bahwa leverage mampu mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan sosial maupun lingkungan. leverage yang tinggi akan meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran seperti pelaporan emisi karbon, hal ini dikarenakan disatu sisi perusahaan juga memiliki kewajiban yang lebih besar yaitu membayar utang beserta bunganya. Selanjutnya (Mujiani et al., 2019) dan

(Arifah, 2020) mengemukakan bahwa semakin besar leverage perusahaan maka pelaporan emisi karbon semakin sempit, hal dikarenakan perusahaan mempertimbangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

Faktor selanjutnya tipe industri, Tipe industri ialah pengklasifikasian yang membedakan antara perusahaan intensif dan perusahaan non intensif. Perusahaan intensif diasumsikan mendapatkan tekanan lebih besar dikarenakan menghasilkan besarnya angka emisi karbon, sehingga hal ini memperbesar peluang perusahaan untuk mempublikasikan *carbon emission disclosure* Kaya 2008 dalam (Suhardi, 2015). Berdasarkan data yang dirilis Badan pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (BP REDD), diperkirakan pada tahun 2020 total emisi karbon di Indonesia mencapai 2.950 miliar ton atau sekitar 40% yang dihasilkan oleh sektor high profile (energi, transportasi, pertanian dan lain-lain). Disisi lain pemerintah juga ikut menekan perusahaan padat emisi untuk ikut berpartisipasi dalam menurunkan emisi gas rumah kaca seperti yang tertuang dalam Perpres No.61 tahun 2011 menyatakan bahwa perusahaan dibidang energi, transportasi, industri dan perusahaan perusahaan intensif lainnya diwajibkan untuk mendukung program pemerintah dalam mereduksi emisi gas rumah kaca (Hardiyansah et al., 2021)

Beberapa penelitian menemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, diantaranya penelitian (Suhardi & Purwanto, 2015) yang menyatakan bahwa perusahaan intensif emisi lebih cenderung melakukan pelaporan emisi karbon lebih luas, perusahaan intensif

berada dibawah pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat karena menghasilkan polutan yang lebih besar. Tujuan lain dari pelaporan emisi karbon untuk mendapatkan legitimasi atas aktivitasnya. Selanjutnya sejalan dengan penelitian (Apriliana et al., 2019) dan (Anisa et al., 2020) yang menyatakan bahwa perusahaan intensif akan mendapatkan lebih besar dari masyarakat dibandingkan perusahaan non intensif, masyarakat akan terus mendorong perusahaan intensif untuk peduli dan memperhatikan lingkungan agar tidak membahayakan bagi masyarakat, sehingga upaya perusahaan dalam merespon tekanan tersebut dengan mempublikasikan emisi karbon perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab dan pemenuhan keinginan masyarakat.

Penelitian mengenai *carbon emission disclosure* dilandasi oleh teori legitimasi dan teori *stakeholder*, teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) berpandangan bahwa sebuah organisasi atau perusahaan berusaha untuk membangun harmoni antara nilai-nilai sosial masyarakat yang terkait dengan aktivitas perusahaan dan norma perilaku yang dapat diterima pada sistem sosial yang lebih besar di mana organisasi berada. Legitimasi organisasi dapat diperoleh jika kedua sistem nilai ini selaras, oleh karena itu, perusahaan akan mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunan atau keberlanjutannya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Kedua ialah Teori Stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984) berpandangan bahwa pemangku kepentingan merupakan kelompok dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi, selain itu teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi

untuk bisnisnya sendiri tetapi harus memberikan keuntungan kepada pemangku kepentingannya. Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh mempengaruhi dukungan para stakeholders, dengan demikian perusahaan akan selalu berusaha untuk memenuhi kepentingan dari para pemangku kepentingan agar perusahaan tetap dapat menjalankan aktivitas operasinya Ghazali dalam (Jannah & Muid, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe industri memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya diantaranya: pertama populasi penelitian, penelitian ini menggunakan perusahaan non industri jasa untuk memperoleh sampel yang beragam dengan perbedaan karakteristik perusahaan. kedua penelitian menggunakan periode terbaru (*up to date*) 2018-2020 yang merupakan tiga tahun terakhir Indonesia menggunakan protokol Kyoto sebelum akhirnya diganti oleh kesepakatan Paris 2015 sebagai landasan mitigasi gas rumah kaca Indonesia, dan terakhir penelitian ini menggunakan laporan tahunan dalam pengumpulan informasi pengungkapan emisi karbon yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan jumlah informasi yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Tipe Industri Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Non Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Tipe Industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka disusunlah tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*
2. Untuk mengetahui Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*
3. Untuk mengetahui Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*
4. Untuk mengetahui Apakah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Tipe Industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembuktian teori yang telah dirujuk peneliti dalam mengembangkan hipotesis.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dalam pembuatan kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan emisi karbon. Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan pengurangan emisi karbon, penelitian ini juga bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan transparansi dampak terhadap lingkungan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan investor untuk lebih memperhatikan pengungkapan informasi karbon yang telah dilakukan perusahaan sebagai salah satu aspek pertimbangan dalam keputusan

investasi dan tidak hanya fokus pada kondisi keuangan perusahaan saja.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam menetapkan peraturan yang mewajibkan pelaku usaha/perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkannya, dan lebih memberikan perhatian yang ketat terhadap perusahaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan.

5. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat ikut andil dalam mengawasi serta mengontrol aktivitas dari perusahaan. sehingga perusahaan tidak hanya berorientasi dalam memperoleh profit namun juga memerhatikan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut menjalankan operasinya.

BAB II

KAJIAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Teori legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) digagas oleh Dowling dan Pfeffer (1975), teori ini menjelaskan adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan harus didasari dan disesuaikan dengan konsep, nilai kepercayaan dan ketentuan sosial yang dimiliki masyarakat harus bergerak sejalan dengan tujuan perusahaan serta mampu menjelaskan tujuannya yang sejalan dengan masyarakat (Hanifah & Wahyono, 2018).

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungan untuk terlihat *legitimate* dimata masyarakat, perusahaan cenderung mematuhi norma-norma yang dipegang masyarakat seperti bertanggungjawab terhadap lingkungan. Perusahaan menyadari bahwa keberadaannya tidak hanya memberikan acaman terhadap lingkungan sekitar namun juga berdampak pada pemanasan global yang timbul karena aktivitas operasional perusahaan, salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dengan melakukan pengungkapan emisi. Harapan perusahaan dengan melakukan pengungkapan emisi pada laporan tahunan atau keberlanjutan mampu menjaga legitimasi yang terancam, yang berdampak terhadap keberadaan dan keberlanjutan perusahaan.

Legitimasi merupakan hal yang diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat, oleh karena itu berdasarkan pada teori legitimasi pengungkapan emisi karbon merupakan respon perusahaan terhadap tekanan lingkungan masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan ingin meyakinkan pada lingkungan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bertentangan dengan aturan norma dan masih patuh pada ketentuan-ketentuan yang masih berlaku (Irwhantoko, 2016).

Legitimasi menjadi sebuah hal berarti bagi perusahaan, karena keberlangsungan perusahaan membutuhkan dukungan para stakeholder salah satunya masyarakat, hal-hal yang berkaitan lingkungan bagian dari tuntutan masyarakat akan menjadi prioritas perusahaan demi menjaga legitimasi perusahaan yang diberikan masyarakat.

2. Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*) merupakan gagasan freeman (1984), teori stakeholder menjelaskan tentang tingkah laku perusahaan (*corporate behaviour*) dan kinerja sosial. Stakeholder merupakan pihak berkepentingan yang mampu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, stakeholder terdiri atas masyarakat, karyawan pemerintah, inventor, kreditur, *supplier* dan lain-lain (Hanifah & Wahyono, 2018).

Teori ini menekankan bahwa akuntabilitas perusahaan jauh lebih penting dibandingkan kinerja keuangan maupun ekonomi sederhana,

stakeholder berupaya untuk membantu manajer perusahaan dalam memahami polemik lingkungan stakeholder mereka sehingga perusahaan mampu mengelola dengan lebih efektif untuk mengatasi kesenjangan perusahaan terhadap masalah dilingkungan perusahaan. stakeholder menginginkan perusahaan mampu menaikan nilai dari dampak-dampak aktivitas yang dihasilkan perusahaan dan meminimalisir kerugian bagi para stakeholder (Rokhlinasari, 2015).

Stakeholder dalam mencapai keinginannya dapat melakukan sebuah tekanan kepada perusahaan baik secara langsung maupun tidak, salah satunya dalam pengungkapan lingkungan. Organisasi merespon tekanan stakeholder dengan melakukan pengungkapan sukarela sebagai wujud penyelarasan visi perusahaan dengan ekspektasi sesungguhnya yang diinginkan stakeholder. Pengungkapan sukarela seperti *carbon emission disclosure* diharapkan mampu memberikan dukungannya secara penuh kepada perusahaan atas segala aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba perusahaan (Lindawati & Puspita, 2015).

Perusahaan akan berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan stakeholder, dikarenakan *stakeholder* memiliki kemampuan dalam mengendalikan perusahaan termasuk dalam hal pengungkapan. Sehingga perusahaan akan melakukan pengelolaan dan perencanaan dengan baik agar mendapatkan dukungan penuh dari para stakeholder sehingga perusahaan mampu menggenggam tujuan yang ingin dicapai.

3. Emisi Karbon

Emisi karbon ialah pelepasan karbon ke atmosfer, emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca adalah kontributor utama perubahan iklim. Emisi CO₂ dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari bahan organik (fosil), perubahan tataguna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik (Kurniawan & Rusli, 2020).

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa (Pratiwi & Sari, 2016). Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa, Gas- gas yang dikeluarkan ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs dan sebagainya .

Emisi karbon umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu, gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri, gas rumah kaca alami bersumber dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralisir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat dikisaran 6°C, sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang

tersedia dan mengakibatkan terjadinya kelebihan karbon (Lingkungan Hidup, 2012).

4. *Carbon Emission Disclosure*

Carbon emission disclosure adalah salah satu jenis pengungkapan lingkungan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), *carbon emission disclosure* merupakan bagian dari laporan tambahan yang tertuang dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Salah satu cara perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan melakukan Pengungkapan akan aktivitas perusahaan ke publik seperti pengungkapan lingkungan yang mencakup intensitas emisi GHG atau gas rumah kaca, penggunaan energi serta strategi dalam mengatasi perubahan iklim, kegiatan bertujuan agar perusahaan dapat berkontribusi dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan, salah satunya dengan cara mengungkapkan aktivitas perusahaan yang berperan dalam peningkatan perubahan iklim diantaranya yaitu melakukan *carbon emission disclosure* (Hanifah & Wahyono, 2018)..

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu pengungkapan lingkungan dan sebagai laporan tambahan yang tertuang dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja

terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah & Muid, 2014).

Carbon emission disclosure dalam penelitian mengacu pada indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh (Bae Choi et al., 2013) dimana pengungkapan ini didesain berdasarkan konstruksi dari faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh *CDP (Carbon Disclosure Project)*. CDP merupakan lembaga independen non-profit yang menyediakan informasi luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di 60 negara (Bae Choi et al., 2013). Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu :

Tabel 2.1
Index carbon emission disclosure

Kategori	Kode	Keterangan
Perubahan iklim : risiko dan peluang	CC1	Penilaian/deskripsi dari resiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan atau aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi resiko.
	CC2	Penilaian/deskripsi saat ini dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Penghitungan emisi GRK	GHG 1	Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah kaca)
	GHG	Keberadaan verifikasi dari pihak

	2	eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK
	GHG 3	Total emisi GRK yang dihasilkan
	GHG 4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2 atau lingkup 3 emisi GRK
	GHG 5	Pengungkapan sumber emisi GRK
	GHG 6	Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG 7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
Konsumsi Energi	EC 1	Total energi yang dikonsumsi
	EC 2	Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan
	EC 3	Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen
Biaya dan Pengurangan GHG	RC 1	Rencana atau strategi detail untuk mengurangi misi GRK
	RC 2	Spesifikasi dan target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC 3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon
	RC 4	Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning)
Akuntabilitas	ACC 1	Indikasi dari dewan komite yang

Emisi Karbon		bertanggung jawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim
	ACC 2	Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber : (Bae Choi et al., 2013)

Pada tabel 2.1 kategori kedua GHG4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2, dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Deskripsi Ruang Lingkup

Lingkup 1	Emisi GRK Langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan.
		Emisi CO ₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
		Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh

	berasal dari listrik	perusahaan.
		Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.
		Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber : (Bae Choi et al., 2013)

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan yang dinilai dari besaran perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis. Ukuran perusahaan ini juga menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa Semakin besar total aset maka semakin besar ukuran perusahaan, Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, dan sementara itu semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran

perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Hidayah, 2019).

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memiliki prospek yang sangat baik dalam jangka waktu yang relatif lama, dan juga mencerminkan kondisi perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Sehingga kemudian ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Barli, 2018).

Menurut Suwito dan Herawaty dalam (Hidayah, 2019), ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ini mencerminkan besar kecilnya perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Berikut klasifikasi ukuran perusahaan yaitu:

- a) Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 miliar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 miliar/tahun.
- b) Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih 1- 10 miliar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 miliar dan kurang dari Rp 50 miliar.

c) Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 miliar/tahun.

Ukuran suatu perusahaan juga mampu menggambarkan tentang aktivitas operasional, perusahaan yang besar tentu memiliki aktivitas yang lebih banyak, sehingga hal ini tidak jarang jika perusahaan berhubungan langsung dengan lingkungan (Irwhantoko, 2016). Ukuran perusahaan dalam penelitian diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan, penelitian ini menggunakan proksi *size* yaitu *log natural* dari total aset perusahaan.

6. *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Syahyuan dalam (Nababan, 2021), *leverage* digunakan untuk mengetahui kemampuan untuk melunasi seluruh utang-utangnya atau dengan kata lain rasio *leverage* ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau aset.

Leverage dimaksudkan juga sebagai penaksir risiko yang melekat pada suatu perusahaan, artinya semakin besar *leverage* suatu perusahaan maka itu menunjukkan semakin besar pula risiko investasi perusahaan dan

sebaliknya jika rasio *leverage* perusahaan rendah maka menunjukkan risiko *leverage* yang lebih kecil.

Keputusan suatu perusahaan sangat bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena ketebatasan alokasi dana yang dimiliki, perusahaan harus memilih apakah menggunakan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka atau untuk melakukan pengungkapan sukarela. Jadi semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin kecil pengungkapan sukarela yang dilakukan dan jika *leverage* perusahaan kecil maka akan semakin besar pengungkapan sukarela yang dilakukan (Suhardi, 2015).

Menurut Kasmir dalam (Halimah, 2018) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio DAR, pengukuran menggunakan rasio DAR yaitu dengan membagi total hutang jangka panjang dan jangka pendek dengan total aset perusahaan. Rasio ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk melihat kemampuan aset perusahaan menutupi semua hutang- hutangnya.

7. Tipe Industri

Menurut (Roberts 1992), industri dibedakan menjadi dua jenis yaitu, *high-profile industry* dan *low-profile industry*. Industri *high-profile* adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan atau disebut juga dengan *consumer visibility*, tingkat risiko politis yang tinggi atau tingkat kompetisi yang tinggi. Perusahaan dengan tipe industri ini memiliki risiko yang tinggi sehingga banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas, Sedangkan industri *low-profile* adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai *consumer visibility* dan *political visibility* yang rendah. Perusahaan dengan tipe industri ini mempunyai risiko yang terbilang rendah, sehingga sangat sedikit mendapat sorotan dari masyarakat luas.

Menurut Roberts dalam (Permatasari, 2014), Perusahaan yang digolongkan sebagai industri *high-profile* antara lain perusahaan minyak dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis,

tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan yang digolongkan sebagai industri *low-profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Pengklasifikasian tipe industri ini mengacu pada aturan yang dikeluarkan *Global Industry Classification Standard (GICS)*, GICS merupakan standar tingkat dunia dibawah naungan manajemen MSCI yang membuat klasifikasi tipe industri berdasarkan aktivitas utama yang ditekuni oleh perusahaan. Terdapat dua jenis tipe industri yang dikeluarkan oleh GICS yaitu, tipe industri intensif dan tipe industri non-intensif. Kelompok perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi intensif adalah perusahaan pertambangan, energi, material, utilitas, transportasi. Sedangkan, tipe industri non-intensif diisi dengan perusahaan pada sektor keuangan, kesehatan, dan perbankan dan sebagainya (Ramadhani & Venusita, 2020).

Pengukuran tipe industri dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang masuk dalam kategori intensif karbon, sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak intensif karbon.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian (Mulya & Rohman, 2020) yang berjudul “Analisis pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kualitas tata kelola perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang mengeluarkan sustainability report dan terdaftar di bea tahun 2015-2017)”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kualitas tata kelola perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kualitas tata kelola perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure* sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh.

Penelitian (Mujiani et al., 2019) yang berjudul “Determinan *carbon emission disclosure* pada perusahaan BUMN yang Terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017”. Penelitian bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pada faktor penentu pengungkapan emisi karbon di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian (Arifah, 2020) yang berjudul “Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon (Perusahaan dalam Daftar Efek Syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2013-2016)”. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan

yang terdaftar dalam efek syariah di Indonesia dan Malaysia, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam mengumpulkan sampel. Hasil penelitian menunjukkan *Global reporting initiative* (GRI), Reputasi kantor akuntan publik (KAP), *Environmental management system* berpengaruh positif signifikan terhadap *Carbon emission disclosure* Indonesia namun tidak berpengaruh terhadap *Carbon emission disclosure* Malaysia. *Environmental committee* berpengaruh positif signifikan terhadap *Carbon emission disclosure* di Indonesia namun tidak berpengaruh di Malaysia. *Board size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Carbon emission disclosure* di Malaysia namun tidak berpengaruh di Indonesia, serta perbedaan signifikan Kualitas pengungkapan emisi karbon di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian (Putri Halimah & Yanto, 2016) yang berjudul “Determinan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam mengumpulkan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian (Septriyawati & Anisah, 2019) yang berjudul “Pengaruh media *exposure*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018”. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat

pengaruh Media *Exposure*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* secara parsial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dalam mengumpulkan sampel. hasil penelitian menunjukkan bahwa media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Penelitian (Jannah & Muid, 2014) yang berjudul “Analisis faktor-faktor (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2012)”. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dalam mengumpulkan sampel. hasil penelitian menunjukkan bahwa media exposure, Tipe industri, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh sedangkan Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian (Yusuf, 2020) yang berjudul “ Determinan *Carbon Emission Disclosure*. Penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas, *Leverage*, Kinerja lingkungan, Ukuran perusahaan dan *Corporate governance*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam mengumpulkan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Kinerja lingkungan, Ukuran perusahaan dan *Corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Carbon emission disclosure*.

Penelitian (Ma'sum & Rosyidi, 2018) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosures* di indonesia (studi empiris pada perusahaan manufaktur dan jasa transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh tipe industri, size, profitabilitas, *leverage* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam mengumpulkan sampel. Hasil penelitian menunjukkan size dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Sedangkan tipe perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan jasa transportasi di Indonesia.

Penelitian (Suhardi & Purwanto, 2015) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di indonesia (studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010 - 2013)”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam mengumpulkan sampel. hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan *leverage* berpengaruh negatif sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian (Pratiwi & Sari, 2016) yang berjudul “Pengaruh tipe industri, *media exposure*, dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* (studi

empiris pada perusahaan non industri jasa yang terdaftar di be tahun 2012-2014)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh tipe industri, media exposure, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam mengumpulkan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan sedangkan *media exposure* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian (Kilic & Kuzey, 2019) yang berjudul “*The effect of corporate governance on carbon emission disclosures (Evidence from Turkey)*”. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki apakah karakteristik tata kelola perusahaan berdampak pada pengungkapan sukarela emisi karbon. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa efek Turki periode 2011-2015 dengan menggunakan model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran perusahaan, Jenis industri, Jumlah direktur asing dan Komite dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Carbon emission disclosure* sedangkan Independensi dewan, Keberagaman gender, *ROA*, *ROE*, dan Daftar perusahaan asing tidak berpengaruh terhadap *Carbon emission disclosure*.

Penelitian (Bae Choi et al., 2013) yang berjudul “*An analysis of Australian company carbon emission disclosures*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan emisi karbon secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Australia periode 2006-2008 . Hasil penelitian menunjukkan Ukuran perusahaan, *Leverage*,

Kualitas tata kelola, Tipe industri berpengaruh terhadap *Carbon emission disclosure*. Selanjutnya Undang - Undang yang berkaitan dengan *National Greenhouse and Energy Reporting Act* pada tahun 2007 mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon pada tahun 2008.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Analisis pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan kualitas tata kelola perusahaan terhadap <i>carbon emission disclosure</i> (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang mengeluarkan sustainability report dan terdaftar di bei tahun 2015-2017)	Fatkhi Asri Mulya dan Abdul Rohman	Ukuran perusahaan, Kualitas tata kelola perusahaan dan Tipe industri berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> . Sedangkan Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> .
2.	Determinan <i>carbon emission disclosure</i> (studi pada perusahaan bumh yang Terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017)	Sari Mujiani, Juardi dan Feni Fauziah	<i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> . Sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i>

3.	Determinan pengungkapan emisi karbon (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2013-2016)	Nanies Putri Halimah dan Heri Yanto	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon
4.	Pengaruh media <i>exposure</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap pengungkapan emisi karbon (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018)	Suci Septriyawati dan Nur Anisah	<i>Media exposure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan emisi karbon
5.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>carbon emission disclosure</i> pada perusahaan di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2012)	Richatul Jannah dan Dul Muid	<i>Media exposure</i> , Tipe industri, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> . Sedangkan Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i>
6.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>carbon emission disclosures</i> di indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur dan jasa transportasi yang	Muhammad Ali Ma'sum dan Syaiko Rosyidi	<i>Size</i> dan Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> . Sedangkan Tipe industri, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i>

	terdaftar di bursa efek Indonesia 2010-2014)		
7.	Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia (Studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 – 2013	Robby Priyambada Suhardi dan Agus Purwanto	Tipe industri, Ukuran perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon. Sedangkan <i>Leverage</i> dan Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan emisi karbon.
8.	Pengaruh tipe industri, <i>media exposure</i> , dan profitabilitas terhadap <i>carbon emission disclosure</i> (studi empiris pada perusahaan non industri jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	Putri Citra Pratiwi	Tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon emission</i> . Sedangkan <i>Media exposure</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> .
9.	An analysis of Australian company <i>carbon emission disclosures</i>	Bo Bae Choi, Doowon Lee and Jim Psaros	Ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, <i>Leverage</i> dan jenis industri berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> .
10.	Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon (Perusahaan dalam Daftar Efek Syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2013-2016)	Nur Arifah	<i>Global reporting initiative</i> (GRI), Reputasi kantor akuntan publik (KAP), <i>Environmental management system</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> Indonesia

			<p>namun tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> Malaysia. <i>Environmental committee</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> di Indonesia namun tidak berpengaruh di Malaysia. <i>Board size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> di Malaysia namun tidak berpengaruh di Indonesia, serta perbedaan signifikan Kualitas pengungkapan emisi karbon di Indonesia dan Malaysia.</p>
11.	<p>Determinan <i>Carbon Emission Disclosure</i> di Indonesia (Studi pada perusahaan yang terdaftar di CGPI periode 2007-2017)</p>	<p>Muhammad Yusuf</p>	<p>Profitabilitas, Kinerja lingkungan, Ukuran perusahaan dan <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i>.</p>
12.	<p><i>The effect of corporate governance on carbon emission (Evidence from Turkey)</i></p>	<p>Merve Kilic and Cemil Kuzey</p>	<p>Ukuran perusahaan, Jenis industri, Jumlah direktur asing dan Komite dewan berpengaruh positif dan</p>

			<p>signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> sedangkan Independensi dewan, Keberagaman gender, <i>ROA</i>, <i>ROE</i>, dan Daftar perusahaan asing tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i>.</p>
--	--	--	--

Sumber: Diolah Penulis

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan skala dalam mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan, perusahaan besar dapat tercermin dari jumlah sumber daya yang dimiliki dan aktivitas operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan cenderung berhubungan langsung terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan besar dengan jumlah aktivitas yang besar tentu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap lingkungan dibandingkan perusahaan kecil. Dalam situasi ini tentu masyarakat dan para stakeholder akan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap perusahaan dengan maksud agar perusahaan peduli terhadap lingkungan yang terkena dampak aktivitas perusahaan.

Teori legitimasi dalam hal ini menyatakan bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. hubungan perusahaan dan masyarakat menjadi bagian yang sulit dipisahkan, perusahaan besar dengan

tekanan masyarakat yang lebih besar akan berupaya memenuhi tuntutan masyarakat demi menjaga keberlangsungan perusahaan. Untuk menghadapi tekanan masyarakat perusahaan akan berupaya untuk sejalan dengan harapan masyarakat dan memenuhi keinginannya, salah satunya dengan melakukan pengungkapan-pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan menjaga legitimasi perusahaan yang diberikan masyarakat (Suhardi & Purwanto, 2015).

Perusahaan besar umumnya juga diikuti dengan besarnya sumber daya yang dimiliki, dalam menghadapi tekanan masyarakat perusahaan besar akan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menyediakan informasi-informasi sukarela mengenai lingkungan yang berkualitas, pengungkapan informasi dilakukan sebagai upaya perusahaan dalam memenuhi tekanan masyarakat serta berguna untuk memperoleh legitimasi masyarakat dan menjaga citra perusahaan (Mulya & Rohman, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan (Mujjani et al., 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, sejalan dengan penelitian (Jannah & Muid, 2014) yang menemukan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. perusahaan besar dengan tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan, cenderung akan merespon dengan melakukan pengungkapan sukarela yang berkualitas demi memperoleh legitimasi. Pengungkapan emisi

karbon cenderung diungkapkan oleh perusahaan besar karena untuk mengatasi tekanan masyarakat dan menjaga legitimasi perusahaan.

H 1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon emission disclosure*

2. Pengaruh Leverage terhadap Carbon Emission Disclosure

Leverage berhubungan mengenai keuangan perusahaan, *leverage* digunakan untuk menghitung seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pinjaman dari luar sedangkan *leverage* rendah bergantung pada modal perusahaan. Tingginya *Leverage* suatu perusahaan akan membatasi keleluasan perusahaan dalam melakukan tindakan seperti pengungkapan sukarela.

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bergerak bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan juga untuk kepentingan para stakeholder. Stakeholder memiliki peran penting dalam sebuah entitas, karena keberadaan dan keberlangsungan suatu perusahaan membutuhkan dukungan para stakeholder. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki tanggungjawab yang besar terhadap kreditur yang merupakan bagian dari stakeholder, kreditur dengan kekuatan yang dimiliki akan menekan perusahaan untuk melakukan pengembalian pinjaman maupun pembayaran bunga sesuai waktu yang ditentukan. Perusahaan dalam hal ini cenderung fokus pada pembayaran kewajiban dibandingkan melakukan

pendanaan untuk melakukan pengungkapan-pengungkapan yang bersifat sukarela.

Menurut (Sitanggang, 2021) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengalihkan fokus manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi seperti pengungkapan emisi karbon, perusahaan berpandangan bahwa akan lebih baik sumber dana yang dimiliki untuk melunasi kewajiban kepada kreditur dibandingkan melakukan pengungkapan-pengungkapan yang bersifat sukarela yang membutuhkan biaya besar dan akan menambah beban keuangan perusahaan. Penelitian (Luo et al., 2013) juga menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap *carbon emission disclosure*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Koeswandini & Kusumadewi, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, perusahaan dengan performa keuangan yang kurang sehat akan fokus pada pertumbuhan dan perkembangan financial dibandingkan melakukan pengungkapan emisi karbon, hal ini dikarenakan pengungkapan informasi karbon memerlukan sumber daya dan sejumlah dana. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa apabila tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin kecil maka kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan karbon pun akan semakin meningkat, demikian sebaliknya. Hal ini dikarenakan dalam melakukan pengungkapan sukarela seperti *carbon emission disclosure* perusahaan memerlukan biaya yang cukup besar.

H 2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Carbon emission disclosure*

3. Pengaruh Tipe Industri terhadap Carbon Emission Disclosure

Tipe industri merupakan karakteristik suatu perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan perusahaan dan lingkungan perusahaan. Tipe industri menurut GICS dibedakan menjadi dua jenis yaitu, *high profile industry* dan *low profile industry*, *high profile industry* dikategorikan sebagai perusahaan yang padat emisi sedangkan *low profile industry* dikategorikan sebagai perusahaan tidak padat emisi. Perusahaan *high profile* mendapatkan tekanan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan *low profile* seperti, pengawasan yang ketat dari pemerintah dan sering dilibatkan dalam isu-isu nasional mengenai pencemaran lingkungan, demikian hal ini mengubah perspektif perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan *high profile* akan lebih pro aktif terutama mengenai lingkungan hidup salah satunya melakukan pelaporan sukarela seperti *carbon emission disclosure*, yang bertujuan untuk menghadapi berbagai tekanan dari pihak eksternal maupun isu-isu lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberadaan dan keberlangsungan perusahaan membutuhkan dukungan masyarakat, masyarakat akan cenderung memberikan tekanan terhadap perusahaan yang intensif karbon yang dinilai memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan. sehingga hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan salah satunya pengungkapan emisi karbon, agar perusahaan dianggap sejalan dengan harapan masyarakat dan patuh terhadap

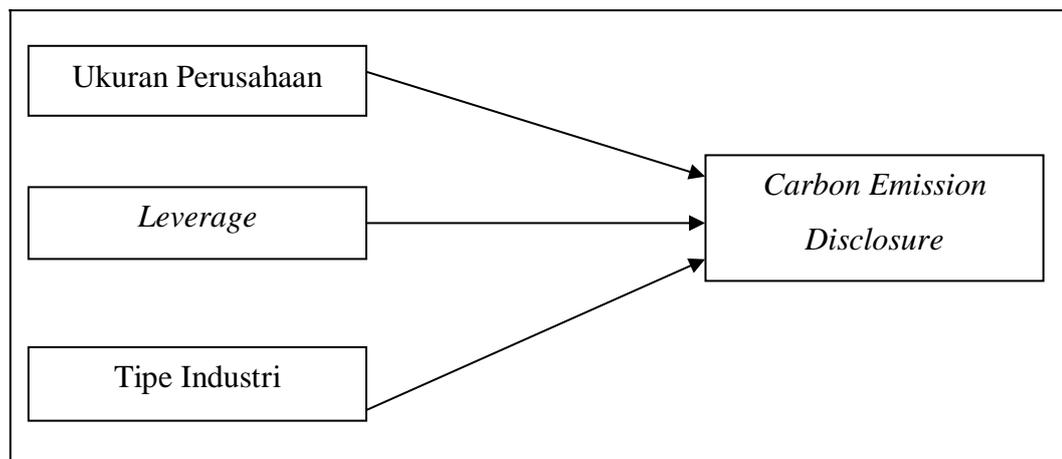
norma-norma yang berlaku, demikian hal ini juga dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Penelitian (Mulya & Rohman, 2020) menemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang masuk kategori intensif emisi akan melakukan memberikan informasi lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon untuk melegitimasi aktivitas operasional perusahaan, sehingga hal ini diharapkan mampu memenuhi tuntutan yang diberikan masyarakat. Selanjutnya penelitian (Pratiwi & Sari, 2016) menemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, perusahaan yang menyediakan pengungkapan emisi karbon akan sangat membantu perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat dan hal tersebut sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa perusahaan high profile lebih banyak menerbitkan *carbon emission disclosure* yang bertujuan untuk memperoleh legitimasi dan memenuhi tanggungjawab terhadap lingkungan.

H 3 : Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Carbon emission disclosure*

Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe industri terhadap *carbon emission disclosure*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Secara parsial variabel tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Secara simultan variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan Penelitian ini dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya menggunakan annual report dalam menganalisis dan menghitung jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan.
2. Terdapat perbedaan perspektif dalam membaca laporan tahunan perusahaan sehingga adanya kemungkinan perbedaan hasil pengukuran CED yang dilakukan.

C. Saran

Terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengatasi berbagai keterbatasan dalam penelitian ini sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini. Berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan keberlanjutan untuk memperoleh informasi mengenai pengungkapan yang dilakukan perusahaan, karena isi laporan keberlanjutan lebih luas dan lengkap mengenai carbon disclosure dibandingkan laporan tahunan.
2. Peneliti dapat menambahkan beberapa variabel tambahan, hal ini dikarenakan nilai *Adjusted R square* dalam penelitian hanya 11,767 % hal ini menunjukkan ada 88,232% variabel lain yang mempengaruhi topik penelitian ini. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel seperti kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, umur perusahaan dan variabel lain yang berpengaruh terhadap *carbon emission*.

3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh sampel yang lebih banyak dan memperoleh hasil yang lebih baik dan akurat.